

BAB IV

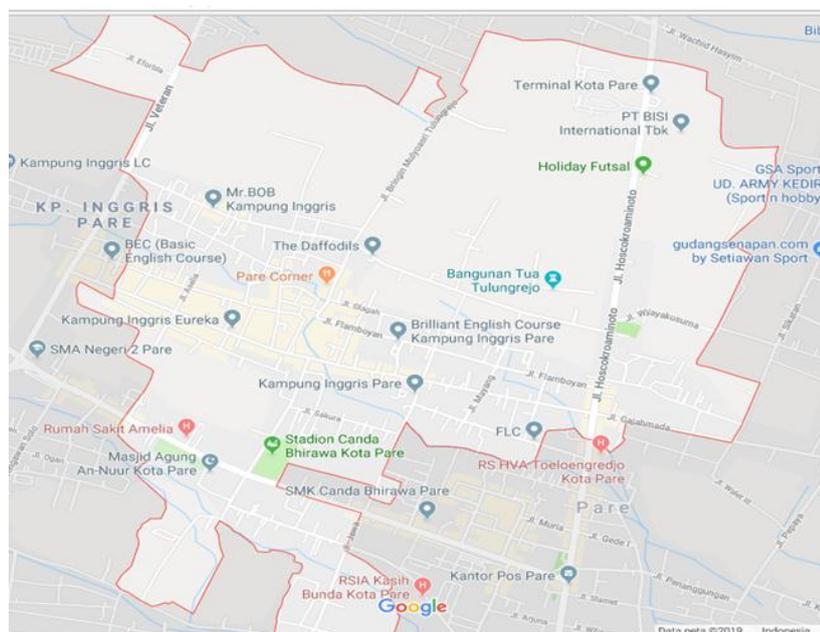
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Desa Tulungrejo

a. Letak Geografi

Gambar 4.1
Peta Desa Tulungrejo Kecamatan Pare
Kabupaten Kediri



Sumber: Google Map

Gambar 4.1 Peta Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri menunjukkan, secara geografis Kampung Inggris berada kurang lebih 3 km dari pusat Kecamatan Pare dan 21 km dari pusat Kota Kediri. Dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Bringin Kecamatan Badas, sebelah

selatan berbatasan dengan Desa Gedangsewu Kecamatan Pare, sebelah timur berbatasan dengan Desa Lamong Kecamatan Badas dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gedangsewu Kecamatan Pare. Lokasi penelitian berada di kawasan Kampung Inggris yang berada di DesaTulungrejo yaitu Dusun Tulungrejo, Mangunrejo dan Tegalsari.

b. Penduduk

Tabel 4.1
Perkembangan Penduduk
Desa Tulungrejo Tahun 2018

A. Jumlah Penduduk				
No	Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	
1	Jumlah penduduk tahun ini	9514 orang	9405 orang	
2	Jumlah penduduk tahun lalu	9301 orang	9242 orang	
3	Persentase perkembangan	2.29%	1.76%	
B. Jumlah Keluarga				
No	Jumlah Keluarga	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
1	Jumlah kepala keluarga tahun ini	4848 KK	353 KK	5201 KK
2	Jumlah kepala keluarga tahun lalu	4842 KK	855 KK	5697 KK
3	Persentase perkembangan	0.12%	-58.71%	

Sumber: Kantor Desa Tulungrejo

Tabel 4.1 Perkembangan Penduduk Desa Tulungrejo Tahun 2018 menunjukkan, jumlah penduduk dari tahun lalu hingga tahun ini mengalami peningkatan. Jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki pada tahun lalu 9301 orang dan tahun ini 9514 orang. Persentase perkembangannya mencapai 2.29%. Jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan pada tahun lalu 9405

orang dan tahun ini 9242 orang. Persentase perkembangannya mencapai 1.76%.

Tabel 4.2
Agama/ Aliran Kepercayaan
Desa Tulungrejo Tahun 2018

No	Agama	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Islam	8908	8887
2	Kristen	342	318
3	Katholik	207	163
4	Hindu	38	22
5	Budha	11	12
6	Keoercayaan Kepada Tuhan YME	6	5
Jumlah		9.512	9.407

Sumber: Kantor Desa Tulungrejo

Tabel 4.2 Agama/ Aliran Kepercayaan Desa Tulungrejo Menunjukkan, masyarakat di Desa Tulungrejo Tahun 2018 memiliki 6 Agama / Aliran Kepercayaan yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan Kepercayaan Kepada Tuhan YME. Mayoritas penduduk desa beragama Islam. Ada 17.795 orang penganut Islam, 660 orang penganut Kristen, 370 orang penganut Khatolik, 60 orang penganut Hindu, 23 orang penganut Budha dan 11 orang penganut Kepercayaan Kepada Tuhan YME.

Warga Desa Tulungrejo mayoritas menganut agama islam, keagamaan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi warga Pare. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari banyaknya pesantren maupun sekolah yang berbasis keagamaan islam. Serta banyak pula lembaga yang selain membuka tempat kursus ada juga yang camp mereka menyediakan pelajaran agama islam,

serta pengajian wajib bagi anak didik mereka. Bahkan dalam pemilihan pengurus desa, ketaatan calon pengurus sangat diperhatikan, bila dalam keseharian orang tersebut kurang taat agama maka akan gagal dalam pemilihan.

Semua tempat kursus yang ada di Kampung Inggris mengenakan seragam yang berbasis kesopanan dan tertutup. Tempat kursus yang telah berdiri lama seperti BEC juga mewajibkan bagi anak didik yang beragama muslim, mengenakan seragam yang berbasis kesopanan dan tertutup. Pada para siswi diwajibkan menggunakan jilbab, sedangkan para siswa tetap menggunakan pakaian yang sopan selayaknya berada di pesantren.

Dari sisi etnis atau ras, seluruh warga asli adalah orang Jawa dan menggunakan bahasa Jawa, namun bagi pendatang banyak yang berasal dari luar kota Kediri, terdapat orang Batak, Padang, Betawi, Sunda, Dayak, Madura, Ambon, Cina dan banyak yang lain. Merekapun mampu beradaptasi seiring berjalannya waktu dan ada yang mampu menggunakan bahasa Jawa karena proses belajar. Para pendatang ini mayoritas adalah mereka yang belajar di Kampung Inggris ada pula pendatang yang bertujuan untuk membuka usaha di kawasan sekitar Kampung Inggris. Ada dari mereka yang kurang bisa beradaptasi dengan warga sekitar ketika baru tiba di Kampung Inggris.

Tabel 4.3
Mata Pencarian Pokok
Warga Desa Tulungrejo Tahun 2018

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Buruh Tani	426	487
2	Buruh Migran	124	146
3	Pegawai Negeri Sipil	207	136
4	Peternak	124	7
5	Montir	12	0
6	Dokter swasta	5	3
7	Pengusaha kecil, menengah dan besar	6	4
8	Guru swasta	83	92
9	Pedagang keliling	89	22
10	Arsitektur/ Desainer	3	1
11	Perangkat Desa	21	0
12	Buruh Harian Lepas	93	102
13	Pemilik jasa transportasi dan perhubungan	8	0
14	Pemilik usaha informasi dan komunikasi	16	0
15	Kontraktor	2	0
16	Pemilik usaha hotel dan penginapan lainnya	3	1
17	Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	89	62
18	Sopir	24	0
19	Jasa penyewaan peralatan pesta	3	0
20	Pengrajin industri rumah tangga lainnya	34	43
21	Karyawan Honorer	34	27
Jumlah Total Penduduk		2.539 Orang	

Sumber: Kantor Desa Tulungrejo

Tabel 4.3 Mata Pencarian Pokok Warga Desa Tulungrejo Tahun 2018 menunjukkan, mata pencaharian penduduk didominasi bidang pertanian, sebanyak 913 orang warga desa berprofesi sebagai buruh petani. Maka Kawasan Kampung Inggris tersebut berdiri di area pedesaan pada umumnya yang masih dikelilingi oleh sawah, namun terjadi perbedaan ketika memasuki kawasan Kampung Inggris tersebut karena nuansa serta unsur

perkotaan sudah cukup kental didalamnya. Banyak pelajar yang berasal dari luar Kota Kediri. Sehingga pertumbuhan desa ini menjadi sebuah peluang bagi warga untuk mengais rejeki melalui ikut memenuhi kebutuhan para pelajar atau pendatang yang memerlukan tempat tinggal serta fasilitas-fasilitas lainnya.

Kawasan tersebut juga memiliki karakter yang unik karena bila melihat dari segi visual bangunan yang ada, warga masih mempertahankan fasad bangunan yang masih tradisional seperti rumahrumah desa pada umumnya, walaupun fungsi dari dari bangunan tersebut sudah beralih fungsi bukan sebagai hunian melainkan sebagai penginapan, rumah makan, tempat kursus, tempat laundry dan sebagainya.

Tabel 4.4
Pengangguran dalam angkatan Kerja
Desa Tulungrejo Tahun 2018

No	Angkatan Kerja (18-56 tahun)	Jumlah
1	Masih sekolah dan tidak bekerja	410
2	Menjadi ibu rumah tangga	826
3	Bekerja penuh	3617
4	Bekerja tidak tentu	427
5	Cacat dan tidak bekerja	12
6	Cacat dan bekerja	6
Jumlah		7896

Sumber: Kantor Desa Tulungrejo

Tabel 4.4 Pengangguran dalam angkatan Kerja Desa Tulungrejo Tahun 2018 menunjukkan, warga yang sekolah dan tidak bekerja sebanyak 410 orang, menjadi ibu rumah tangga sebanyak 826 orang, bekerja penuh sebanyak 3617 orang, bekerja

tidak tentu sebanyak 427 orang, cacat dan tidak bekerja sebanyak 12 orang, cacat dan bekerja sebanyak 6 orang. melihat dari data di atas dapat di ketahui bahwa jumlah warga Desa Tulungrejo yang bekerja penuh lebih besar dibandingkan dengan warga yang menjadi pengangguran. Warga desa yang bekerja menanggung biaya hidup warga yang tidak bekerja atau tidak bekerja penuh.

Tabel 4.5
Pendapatan Perkapita menurut Sektor Usaha
Desa Tulungrejo Tahun 2018

No	Sektor Usaha	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Total Anggota Rumah tangga	Jumlah Rumah Tangga Buruh Tani	Jumlah Anggota Rumah Tangga Buruh	Jumlah Pendapatan Perkapita
1	Pertanian	234 Keluarga	468 orang	258 keluarga	716 orang	Rp 21.312.500,00
2	Peternakan	4 keluarga	12 orang	15 keluarga	45 orang	Rp 22.125.000,00
3	Perikanan	5 keluarga	10 orang	50 keluarga	150 orang	Rp 28.000.000,00
4	Industri kecil, menengah dan besar	12 keluarga	42 orang	58 keluarga	174 orang	Rp 25.550.000,00
5	Jasa dan perdagangan	20 keluarga	60 orang	40 keluarga	120 orang	Rp 21.550.000,00

Sumber: Kantor Desa Tulungrejo

Tabel 4.6 Pendapatan Perkapita menurut Sektor Usaha Desa Tulungrejo Tahun 2018 menunjukkan, ada 5 sektor usahayaitu sektor pertanian; peternakan; perikanan; industri kecil, menengah dan besar; dan jasa dan perdagangan. Jumlah pendapatan perkapita dari sektor pertanian untuk setiap rumah tangga adalah Rp 21.312.500,00. Jumlah pendapatan perkapita dari sektor peternakan untuk setiap rumah tangga adalah Rp

22.125.000,00. Jumlah pendapatan perkapita dari sektor perikanan untuk setiap rumah tangga adalah Rp 28.000.000,00. Jumlah pendapatan perkapita dari sektor industri kecil, menengah dan besar untuk setiap rumah tangga adalah Rp 25.550.000,00. Jumlah pendapatan perkapita dari sektor jasa dan perdagangan untuk setiap rumah tangga adalah Rp 21.550.000,00

Tabel 4.6
Pendapatan Rill Keluarga
Desa Tulungrejo Tahun 2018

No	Pendapatan Rill Keluarga	Jumlah
1	Kepala keluarga	5201 Kartu Keluarga
2	Anggota keluarga	13718 orang
3	Pendapatan kepala keluarga	Rp 124.824.000.000,00
4	Pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja	Rp 32.923.200.000,00

Sumber: Kantor Desa Tulungrejo

Tabel 4.7 Pendapatan Rill Keluarga Desa Tulungrejo Tahun 2018 menunjukkan, bahwa jumlah kepala keluarga ada 5201 KK. Jumlah anggota keluarga ada 13718 orang. Jumlah pendapatan kepala keluarga sebesar Rp 124.824.000.000,00. Jumlah pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja sebesar Rp 32.923.200.000,00. Semakin besar pendapatan per kapitanya, maka semakin besar juga kemungkinan Desa Tulungrejo memiliki tingkat pembangunan dan pendapatan rata-rata penduduk yang tinggi.

2. Gambaran Umum Kampung Inggris

Tabel 4.7
Kelembagaan Pendidikan Masyarakat
Desa Tulungrejo Tahun 2018

No	Jenis Kelembagaan Pendidikan Masyarakat	Jumlah
1	Perpustakaan Desa/ Kelurahan	1 unit
2	Taman bacaan Desa/ Kelurahan	1 unit
3	Perpustakaan keliling	0 unit
4	Sanggar belajar	1 unit
5	Kegiatan lembaga luar sekolah	0 kegiatan
6	Kelompok belajar paket A	0 kelompok
7	Peserta ujian paket A	0 orang
8	Kelompok belajar paket B	0 kelompok
9	Peserta ujian paket B	0 orang
10	Kelompok belajar paket C	0 kelompok
11	Peserta ujian paket C	0 orang
12	Lembaga kursus keterampilan	167 unit
13	Peserta kursus keterampilan	6210 orang

Sumber: Kantor Desa Tulungrejo

Tabel 4.5 Kelembagaan Pendidikan Masyarakat Desa Tulungrejo, menunjukkan bahwa jumlah perpustakaan yang ada di Desa Tulungrejo ada 1 unit. Taman bacaan desa ada 1 unit. Tidak ada satupun kegiatan lembaga luar sekolah dan kelompok belajar paket A, B dan C. Di Desa Tulungrejo ada 167 unit lembaga kursus keterampilan dan ada 6210 peserta kursus keterampilan.

Menurut Pak Matsudi sebagai Kepala Dusun Tegalsari, pada tahun 1976 muncullah seorang bernama Moh. Kalent O. Seorang pemuda Kutai yang memiliki semangat untuk merevolusi diri. Awalnya pada saat usia 27 tahun beliau keluar dari pekerjaannya dan ingin merubah hidupnya dari yang semula seorang pegawai menjadi seorang wirausaha, maka beliau mencoba belajar kembali. Semula belajar di Gontor sebuah tempat yang memang mengajarkan

mengenai agama dan bahasa, namun tidak lama disana karena ada masalah keuangan, Pak Kalent tidak dapat melanjutkan studinya di Gontor. Beliau disarankan untuk menuju Perkampungan Pelem Di Daerah Pare Kediri, untuk menemui Kyai Haji Ahmad Yazid, seorang guru agama dan menguasai 9 bahasa. Pak Kalent belajar secara privat, belajar bahasa inggris, arab dan berguru agama dengan Kyai Haji Ahmad Yazid.

Saat itu belum ada tempat yang digunakan khusus untuk kursus, Pak Kalent menggunakan halaman masjid sebagai tempat mengajar. Hingga ketika Pak Kalent menikah dengan penduduk asli yang ada di Dusun Singgahan Desa Pelem beliau. Beliau memulai membangun tempat kursus di rumah mertuanya, yaitu yang sekarang menjadi tempat kursus BEC di Jalan Anyelir. Semula dari rumah tua yang usang, kini diperbaiki hingga sekarang mampu menjadi bangunan besar tiga lantai. Pada tahun 1978 mulai muncul pendatang-pendatang yang juga mulai membuka tempat kursus.

Para pendatang ini membuka tempat usaha di pare ini dengan tujuan untuk memperbaiki perekonomian mereka, para pendatang memulai membuka tempat usaha berupa toko, kos-kosan, warung, dan tempat usaha lain. Beberapa pendatang yang membuka usaha tempat kursus bahasa inggris merupakan murid-murid BEC yang telah lulus dan mencoba keberuntungan untuk membuka tempat kursus dengan mendompleng nama besar BEC.

Pada tahun 1995 teretusnya nama Kampung Inggris untuk pertama kalinya, namun baru mulai tersohornya ketika tahun 2006 hingga kini dikenal oleh masyarakat. Namun nama ini menimbulkan penilaian positif dan negatif. Positifnya menjadi pendongkrak kampung pare sendiri menjadi lebih terkenal dan memiliki nama yang mudah mampu dijual kemasyarakat luas hingga keluar pare, sisi negatifnya adalah banyak pendatang yang ingin belajar menjadi salah sangka.

Semula yang berfikir bahwa seluruh orang yang berada dalam kampung tersebut menggunakan bahasa inggris, namun kenyataanya hanya 5% warga yang mampu berbahasa inggris dengan baik. Sehingga kadang ada pendatang yang merasa kecewa. Hal ini disebabkan oleh keinginan warga dalam belajar sangatlah rendah. Beberapa warga memang dapat berbahasa inggris karena belajar atau kursus, namun ada pula yang hanya bisa beberapa kata karena terbiasa mendengar dari para pembeli yang berbahasa inggris.

Semula nama Kampung inggris ini disebar luaskan dari mulut kemulut, namun pada tahun 2006 mulai menggunakan web atau dipublikasikan menggunakan internet, sehingga semakin tersebar luaskan. Sampai saat ini jumlah tempat kursus yang berada pada wilayah Tulungrejo dan Pelem, kecamatan Pare mencapai kurang lebih 128 lembaga. Namun tempat kursus ini di dominasi oleh pendatang hingga 70% sedangkan untuk warga setempat hanya 30%.

Dan hampir sebagian besar tempat kursus yang merupakan lembaga kursus pendatang merupakan tempat kursus yang musiman, ketika musim libur dan memiliki murid maka mereka membuka kelas, namun ketika tidak musim liburan maka mereka tutup dan tidak ada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tempat kursus yang memang asli dari warga lebih stabil dan selalu mengadakan kelas walau muridnya tidak banyak. Dengan demikian kampung Inggris ini dikenal oleh masyarakat dan banyak orang yang datang untuk membuka tempat usaha maupun untuk belajar.⁷⁴

3. Aktifitas dan Paguyuban

Aktifitas warga yang mayoritas sebagai petani, banyak waktu yang dihabiskan warga untuk bertani disawah. Ketika pagi hari warga sudah berangkat menuju sawah dan langsung “menggarap” sawah. Penduduk bekerja hingga sore hari, setelah itu beristirahat dirumah dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk beristirahat dirumah. Mayoritas penduduk menanam padi dan ada yang berladang jagung, serta menanam bawang merah. Setelah hasilnya dipanen, warga mendistribusikan dengan cara menjual langsung pada konsumen, atau dijual melalui pengecer, tengkuak, KUD, ataupun menjual ke pasar yang terletak pada Dusun Tulungrejo, Desa Tulungrejo. Selain untuk dijual warga juga menyimpan untuk persediaan warga sendiri dalam mencukupi kebutuhannya.

⁷⁴ Wawancara dengan bapak Matsudi Kepala Dusun Tegalsari, pada hari Kamis, 22 Agustus 2019.

Warga ikut berperan aktif setiap diadakannya kegiatan-kegiatan yang mengarah untuk kepentingan bersama. Warga sebenarnya jarang keluar dari rumah karena setelah bertani, warga menghabiskan waktu mereka untuk berada didalam rumah. Namun peran aktif warga ketika ada warga yang meninggal atau membutuhkan bantuan secara tenaga, material, warga lain secara bergotong royong ikut membantu. Warga sendiri sudah mengetahui pekerjaan yang harus dilakukan ketika harus bahu membahu membantu warga yang sedang dalam kesulitan.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Penduduk Desa Tulungrejo semula mayoritas sebagai petani dan perternak, namun ketika ada perubahan menjadi Kampung Inggris, warga menjadi terpecah menjadi dua, yaitu warga yang mampu melihat peluang dan warga yang tidak dapat menerima perubahan tersebut. Pada warga yang mampu melihat peluang mereka menjadikan rumah mereka, dan lahan mereka sebagai tempat berbisnis yang mampu menghasilkan penghasilan yang lebih. Biasanya warga yang mampu melihat peluang ini adalah warga yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dari warga yang kurang mampu melihat perubahan tersebut. Warga yang mampu melihat peluang ini ada yang terjun langsung sebagai pelaku yang bergerak dibidang bisnis, seperti penjual di warung, menjadi pemilik kos, sebagai tempat laundry.

Namun ada pula yang lebih memilih tetap menjadi petani namun tempat usaha mereka digerakan oleh orang lain, dan ada pembagian hasil. Warga yang mengembangkan rumah mereka sebagai tempat usaha ada yang rela hingga hutang pada bank, ada yang menjual sawah mereka. Maka peran serta masyarakat dalam membangun sosial ekonomi yaitu keikutsertaan dalam menjadikan rumah mereka sebagai tempat usaha seperti kos, camp, warung, laundry hingga toko-toko.⁷⁵

5. Sosial Budaya

Sosial budaya warga terlihat pada beberapa kegiatan warga seperti saat arisan, kerja bakti, hajatan, ataupun saat ada orang meninggal. Rasa kegotongroyongan warga masih cukup erat seperti contohnya ketika ada warga yang meninggal warga sekitar sudah tahu akan tugas masing-masing sehingga pihak keluarga sangat terbantu dan tertolong dengan kemurahan warga sekitar. Namun ketika beberapa warga disinggung mengenai tempat berkumpul atau tentang ruang-ruang terbuka yang sering dimanfaatkan untuk kegiatan bersama, tempat yang digunakan balai desa. Banyak tempat-tempat terbuka yang sudah beralih fungsi sebagai tempat kursus, dan warung. Sehingga warga sering berkumpul untuk bercerita atau sekedar berjumpa satu sama lain di warung-warung ketika mereka berbelanja. Namun sebenarnya hal tersebut bukan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan bapak Matsudi Kepala Dusun Tegalsari, pada hari Kamis, 22 Agustus 2019.

pengaruh dari adanya kampung inggris hal tersebut ternyata memang sudah terjadi ketika sebelum perubahan.

Beberapa warga mengaku bahwa memang jarang terjadi komunikasi antar warga diluar kegiatan arisan, hajatan, perayaanperayaan hari besar. Hal tersebut disebabkan sejak awal mereka adalah petani, dan memang dari dulu mereka sudah sibuk bertani dan pulang kerumah pada malam hari dan langsung beristirahat sehingga jarang dari mereka memanfaatkan ruang terbuka, sebagai tempat berkumpul untuk sekedar bercerita dengan tetangganya. Mereka lebih memilih menggunakan waktunya untuk beristirahat. Bahkan hasil wawancara dengan Bu Rini salah satu warga dusun Tulungrejo, dengan adanya anak-anak yang belajar di kampung inggris, mereka yang memanfaatkan ruang-ruang terbuka tersebut untuk berkegiatan belajar mengajar, sehingga ruangruang terbuka jauh lebih termanfaatkan atau digunakan sesuai fungsinya dibandingkan ketika tidak ada anak-anak belajar.

Komunikasi yang jarang dilakukan antara warga yang satu dengan warga yang lain di Desa Tulungrejo telah terjadi sebelum berdirinya Kampung Inggris. Mereka telah sibuk dengan urusan mereka masing-masing, hal tersebut menjadikan hambatan dalam berkomunikasi antara satu sama lain. Terlebih lagi ketika Kampung Inggris sudah berkembang, semakin banyak pendatang dan mengakibatkan pergeseran penduduk.

B. Temuan Penelitian

Beberapa temuan ditemukan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Keberadaan Lembaga Bimbingan Belajar terhadap Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

Untuk mengetahui kontribusi keberadaan lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat Desa Tulungrejo, maka peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat.

Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Supriyantoro selaku perangkat Desa Tulungrejo mengenai kontribusi keberadaan lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo, beliau menjawab

Kalau mengevaluasi tentang pendirian lembaga kursus Bahasa Inggris, dari pihak desa sangat mendukung. Desa bisa merasakan dampak dari semua itu, warga bisa memanfaatkan, bisa berusaha dengan adanya lembaga kursus, secara otomatis bisa mendorong ekonomi masyarakat. Selanjutnya para tokoh masyarakat bisa melakukan tukar ilmu dengan daerah lain yang beda adat-istiadat. Dari pihak Desa Tulungrejo bisa menindak lanjuti serta mengevaluasi terkait perekonomian, seni dan adat budaya itu.⁷⁶

Kemudian timbul pertanyaan: kemudian berapa banyak warga yang bekerja sebagai wirausaha di Desa Tulungrejo?, bapak Supriyantoro menjawab.

Warga desa memiliki profesi yang majemuk. Beberapa warga yang memiliki status pekerjaan yang berbeda-beda, ada sekitar 50% yang

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Supriyantoro perangkat Desa Tulungrejo, pada hari jum'at, 12 Juli 2019.

berstatus pekerjaan sebagai TNI, Polri, PNS. Sekitar 30% warga yang menjadi wirausaha. Secara otomatis mereka juga memanfaatkan keberadaan lembaga kursus yang ada di Desa Tulungrejo.⁷⁷

Kemudian timbul pertanyaan: kemudian menurut bapak apakah ada perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sekitar setelah berkembangnya lembaga bimbingan belajar di Desa Tulungrejo?, bapak Supriyantoro menjawab.

Secara otomatis dari pola masyarakat, dari ekonomi juga dari sektor lainnya ada perubahan yang cukup bermanfaat bagi mereka masing-masing selaku pelaku usaha yang sebelumnya misalkan pekerjaan mereka hanya menjadi tukang atau kuli batu, saya kira sekarang bisa membuka berbagai jenis usaha. Ada yang jual gorengan, membuka laundry, atau bahkan usaha yang bisa dihasilkan dari adik-adik yang datang untuk kursus Bahasa Inggris. Hal tersebut bisa mengurangi jumlah pengangguran yang ada.⁷⁸

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Matsudi selaku Kepala Dusun Tegalsari mengenai kontribusi keberadaan lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo, beliau menjawab

Sangat mendukung keberadaan lembaga bimbingan belajar yang ada di Kampung Inggris khususnya di Desa Tulungrejo, karena kalau dilihat dari sisi ekonomi jelas ada nilai tambahnya. Pendapatan perkapita masyarakat ada kenaikan. Terbukanya lapangan pekerjaan. Sehingga jumlah pengangguran menjadi berkurang. Banyak warga dari luar Desa Tulungrejo yang mengadu nasib berwirausaha di Desa Tulungrejo.⁷⁹

Kemudian timbul pertanyaan: kemudian menurut bapak apakah ada perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sekitar setelah

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Supriyantoro perangkat Desa Tulungrejo, pada hari jum'at, 12 Juli 2019.

⁷⁸ Ibid

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Matsudi kepala Dusun Tegalsari, pada hari kamis, 22 Agustus 2019.

berkembangnya lembaga bimbingan belajar di Desa Tulungrejo?, bapak Matsudi menjawab.

Dengan adanya lembaga baru harga tanah menjadi naik. Banyak warga asli di Desa Tulungrejo lebih memilih menjual tanahnya karena, jika di Tulungrejo menjual tanah 1 meter bisa digunakan untuk membeli tanah di desa lain bisa jadi 10 meter. Dulu waktu tahun 80an masih banyak warga yang meelihara sapi tapi sekarang sudah tidak ada. Kandang sapi menjadi kandang manusia, dijadikan camp atau kost. Lokasi penjualan tanah yang paling banyak berada di Dusun Mangunsari. Terjadi pergeseran penghuni asli. Yang ada di sini sekarang adalah penghuni baru.⁸⁰

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Rini selaku masyarakat sekitar serta juga sebagai pelaku usaha mengenai kontribusi keberadaan lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo, beliau mengatakan bahwa.

Lembaganya kurang memasyarakat, karena *laundry, catering* di tangani sendiri oleh pihak lembaga, tidak diserahkan ke masyarakat sekitar. Walaupun disini ramai, masyarakatnya Jadi masyarakat yang ekonomi lemah semain melemah dan yang ekonominya kuat semakin kuat. Pokoknya kurang menyeluruh pemerataan ekonominya. Yang kaya semakin kaya yang miskin semakin miskin.⁸¹

Kemudian timbul pertanyaan: menurut ibuk, adakah perubahan yang terjadi dalam masyarakat setelah adanya lembaga bimbingan belajar di Desa Tulungrejo?, ibu Rini menjawab.

Banyak sekali, masyarakat jadi mengenal anak-anak yang belajar dari luar daerah. Dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dengan membawa budaya dan kebiasaan dari daerahnya masing-masing. Ada yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan warga Desa Tulungrejo, ada yang bertolak belakang. Sehingga anak-anak

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Matsudi kepala Dusun Tegalsari, pada hari kamis, 22 Agustus 2019.

⁸¹ Wawancara dengan ibu Rini warga Desa Tulungrejo serta selaku pelaku usaha, pada hari jum'at, 12 Juli 2019.

pendatang tersebut perlu menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat sekitar Desa Tulungrejo.⁸²

Kemudian timbul pertanyaan: menurut ibuk, apakah dengan adanya penambahan jumlah peserta didik yang mengikuti kursus di Desa Tulungrejo menambah pendapatan keluarga ibuk selaku pelaku usaha?, ibu Rini menjawab.

Dengan bertambahnya jumlah peserta didik di lembaga kursus, maka semakin bertambah pula jumlah pendapatan saya. Karena jumlah konsumsi yang mereka butuhkan tentu juga akan mengalami peningkatan. Sehingga hal tersebut berdampak positif untuk kami pelaku usaha untuk meningkatkan pendapatan kami⁸³

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Nur selaku masyarakat sekitar serta juga sebagai pelaku usaha mengenai kontribusi keberadaan lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo, beliau mengatakan bahwa.

Dengan adanya lembaga bimbingan belajar di Desa Tulungrejo dapat memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat sekitar. Karena jumlah penduduk sementara yang datang untuk mencari ilmu meningkat sehingga bisa meningkatkan jumlah penjualan. Karena penjualan meningkat bisa menambah penghasilan.⁸⁴

Kemudian timbul pertanyaan: menurut ibuk, adakah perubahan yang terjadi dalam masyarakat setelah adanya lembaga bimbingan belajar di Desa Tulungrejo?, ibu Nur menjawab.

Adanya budaya baru yang masuk ke Desa Tulungrejo. Karena adanya peserta didik yang datang dari berbagai wilayah dari luar Desa Tulungrejo dengan membawa budaya masing-masing. Perubahan juga terasa dari segi ekonomi. Ekonomi kami juga ada

⁸² Ibid

⁸³ Wawancara dengan ibu Rini warga Desa Tulungrejo serta selaku pelaku usaha, pada hari jum'at, 12 Juli 2019.

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Nur warga Desa Tulungrejo serta selaku pelaku usaha, pada hari jum'at, 12 Juli 2019.

peningkatan setelah peserta didik yang mengikuti kursus bertambah.⁸⁵

Kemudian timbul pertanyaan: menurut ibuk, apakah dengan adanya pertambahan jumlah peserta didik yang mengikuti kursus di Desa Tulungrejo menambah pendapatan keluarga ibuk selaku pelaku usaha?, ibu Nur menjawab

Tentu saja sangat menambah jumlah pendapatan saya dan keluarga. Perbedaannya sangat terlihat ketika musim liburan sekolah tiba dan peserta didik dari berbagai wilayah mulai mengikuti kursus, pendapatan kami mengalami peningkatan pada saat seperti itu. Tetapi ketika sudah masuk musim sekolah, penjualan kami mulai berjalan normal dan tidak terlalu terjadi peningkatan yang berlebih.⁸⁶

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Iswati selaku masyarakat sekitar serta juga sebagai pelaku usaha mengenai kontribusi keberadaan lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo, beliau mengatakan bahwa.

Lembaga bimbingan belajar di sini sangat maju dan berkembang pesat. Jumlah tempat kursus semakin banyak jumlahnya. Perekonomian di Desa Tulungrejo mengalami peningkatan. Dengan berkembangnya lembaga kursus bisa mensejahterakan dan memakmurkan warga yang melakukan usaha di sini.⁸⁷

Kemudian timbul pertanyaan: menurut ibuk, adakah perubahan yang terjadi dalam masyarakat setelah adanya lembaga bimbingan belajar di Desa Tulungrejo?, ibu Iswati menjawab.

Ada, dulu itu rumahnya jelek-jelek tetapi sekarang rata-rata sudah menjadi bagus-bagus karena sudah memiliki pendapatan dari usaha

⁸⁵ Ibid

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Nur warga Desa Tulungrejo serta selaku pelaku usaha, pada hari jum'at, 12 Juli 2019.

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Iswati warga Desa Tulungrejo serta selaku pelaku usaha, pada hari jum'at, 12 Juli 2019

yang dijalankan, sehingga mampu membangun dan dijadikan kost atau camp untuk peserta didik yang mengikuti kursus.⁸⁸

Kemudian timbul pertanyaan: menurut ibuk, apakah dengan adanya penambahan jumlah peserta didik yang mengikuti kursus di Desa Tulungrejo menambah pendapatan keluarga ibuk selaku pelaku usaha?, ibu Iswati menjawab

“Iya, menambah pendapatan. Ada Peningkatan pendapatan yang terjadi dan peningkatannya bisa mencapai 100% dari penjualan di hari biasa. Kenaikan penjualan di peroleh ketika peserta didik yang mengikuti kursus mulai masuk secara efektif”.⁸⁹

Keberadaan lembaga bimbingan belajar sangat berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dengan terbukanya lapangan usaha. Dilihat dari banyaknya masyarakat yang senang dengan berkembangnya lembaga bimbingan belajar, khususnya masyarakat yang memiliki usaha di sana. Masyarakat sekitar yang ada di Desa Tulungrejo bisa membuka usaha di sana. Warga Desa Tulungrejo yang memiliki lahan disana bisa membuka usaha berupa tempat kos, jasa laundry, rumah makan, warkop, jasa sewa sepeda dan jenis usaha lainnya. Dengan membuka usaha secara otomatis akan membutuhkan tenaga kerja. Sehingga pengangguran atau warga yang tidak memiliki pekerjaan bisa terserap dan bekerja di sana. Dengan membuka usaha dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Desa Tulungrejo maupun sekitarnya. Pendapatan masyarakat yang sebelumnya cuma beberapa saja, kini bisa meningkat karena bertambahnya jumlah konsumen yang berasal dari luar wilayah Desa

⁸⁸ Ibid

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Iswati warga Desa Tulungrejo serta selaku pelaku usaha, pada hari jum'at, 12 Juli 2019

Tulungrejo. Pertambahan jumlah peserta didik yang paling banyak ketika musim liburan sekolah tiba. Peserta didik yang mencari ilmu di lembaga kursus tidak hanya berasal dari Desa Tulungrejo saja tetapi dari berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu dapat meningkatkan pendapatan para pedagang yang berjualan disana.

2. Dampak yang ditimbulkan setelah berkembangnya lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat (studi kasus di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan setelah berkembangnya lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat Desa Tulungrejo, maka peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat.

Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Supriyantoro selaku perangkat Desa Tulungrejo mengenai dampak keberadaan lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo, beliau menjawab

Kalau bicara dampak pasti akan ada sisi positif dan negatifnya. Kalau di lihat dari sisi positifnya, maka keberadaan lembaga bimbingan belajar memberikan kontribusi yang cukup besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar di Desa Tulungrejo. Sedangkan sisi negatifnya, banyak masyarakat yang menjual lahan yang mereka miliki dikarenakan harga jual yang sangat tinggi. Sehingga mereka tidak lagi memiliki lahan di Desa Tulungrejo dan pindah ke desa lain yang kurang maju dibandingkan dengan Desa Tulungrejo.⁹⁰

Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Matsudi selaku kepala Desa Tegalsari mengenai dampak keberadaan

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Supriyantoro perangkat Desa Tulungrejo, pada hari jum'at, 12 Juli 2019.

lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo, beliau menjawab

Masyarakat mengalami peningkatan pendapatan dan terjadi pola pikir berbisnis juga lain. Dulu waktu zaman saya, warga asli Desa Tulungrejo yang mengajar kursus cuma 3-4 orang . Tapi sekarang sudah banyak warga pribumi atau warga asli penduduk Desa Tulungrejo yang mengajar di sini.⁹¹

Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibuk Rini selaku warga Desa Tulungrejo serta pelaku usaha mengenai dampak keberadaan lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo, beliau menjawab

Setelah Kampung Inggris berkembang dan terkenal sampai ke pelosok daerah di Indonesia, banyak masyarakat dari luar wilayah yang masuk ke Kampung Inggris sehingga perekonomian yang ada di sini bisa bergerak menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Akan tetapi dengan adanya pendatang yang terus menerus meningkat dan lahan yang luasnya tetap tidak bertambah. Mengakibatkan harga jual lahan menjadi tinggi. Membuat penduduk asli Desa Tulungrejo memilih untuk menjual lahan yang mereka miliki dengan harga yang cukup tinggi.⁹²

Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibuk Nur selaku warga Desa Tulungrejo serta pelaku usaha mengenai dampak keberadaan lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo, beliau menjawab

Dampak yang saya rasakan dalam segi perekonomian adalah peningkatan penjualan usaha saya. Ekonomi di Desa Tulungrejo menjadi meningkat. Para pedagang yang memiliki usaha seperti saya mungkin juga merasakannya. Yang saya lihat pelaku usaha

⁹¹ Wawancara dengan bapak Matsudi kepala Dusun Tegalsari, pada hari kamis, 22 Agustus 2019.

⁹² Wawancara dengan ibu Rini warga Desa Tulungrejo serta selaku pelaku usaha, pada hari jum'at, 12 Juli 2019.

di Desa Tulungrejo mengalami peningkatan penjualan setelah datangnya peserta didik dari luar wilayah Desa Tulungrejo.⁹³

Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Iswati selaku warga Desa Tulungrejo serta pelaku usaha mengenai dampak keberadaan lembaga bimbingan belajar terhadap ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo, beliau menjawab

Dampak positifnya banyak sekali. Desa Tulungrejo jadi lahan usaha yang memiliki prospek yang baik. Meningkatkan perekonomian warga menjadi lebih baik. Sehingga bisa mensejahterakan masyarakatnya. Dampak negatifnya, banyak masyarakat yang menjual lahan yang mereka miliki demi harga jual tanah yang tinggi.⁹⁴

Keberadaan lembaga bimbingan belajar secara otomatis pasti memberikan dampak, baik dampak langsung maupun tidak langsung dan dampak positif maupun negatif. Dampak dalam segi positif ada peningkatan dari sektor ekonomi dan sektor lainnya. Dampak positif dari sektor ekonomi adalah jumlah pengangguran menjadi berkurang. Ada peningkatan pendapatan warga sekitar yang melakukan usaha di sekitar kawasan Kampung Inggris. Penjualannya mengalami peningkatan setelah jumlah peserta didik yang mengikuti kursus bertambah. Dan dampak negatif dari segi ekonomi yang ditimbulkan setelah lembaga bimbingan belajar berkebang adalah penjualan lahan yang dimiliki warga asli desa tulungrejo untuk pihak lain. Baik itu pihak yang berasal dari Desa Tulungrejo maupun dari luar wilayah Desa Tulungrejo. Mereka lebih

⁹³ Wawancara dengan ibu Nur warga Desa Tulungrejo serta selaku pelaku usaha, pada hari jum'at, 12 Juli 2019.

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Iswati warga Desa Tulungrejo serta selaku pelaku usaha, pada hari jum'at, 12 Juli 2019.

memilih menjual lahan yang mereka miliki dengan harga tinggi dan memilih membeli lahan baru di desa lain yang memiliki harga yang lebih murah. Padahal mereka bisa memanfaatkan lahan yang mereka miliki di desa tulungrejo untuk lahan usaha, tetapi mereka lebih memilih menjualnya dengan iming-iming harga jual yang tinggi .

Sebelum Kampung Inggris belum ada wilayah Desa Tulungrejo masih banyak lahan pertanian. Sebagian masyarakat berprofesi sebagai petani. Bercocok tanam menjadi sumber mata pencarian mereka. Banyak warga desa yang memiliki kandang untuk memelihara hewan ternak, berupa sapi, kambing, ayam, bebek, angsa dll. Tetapi sayang sekali kini pemandangan seperti itu sudah jarang di temui. Banyak warga masyarakat yang lebih memilih untuk membangun lahan yang mereka miliki untuk dijadikan tempat ost, camp atau bahkan tempat usaha. Sebagian dari warga masyarakat merasa bahwa membangun usaha lebih menjanjikan dari pada tetap menjadi seorang petani. Ada sebagian warga masyarakat yang masih bertahan sebagai petani dan sebagian ada yang memilih untuk berwirausaha.